

## Mencegah Logika Privat, Memaksimalkan Logika Publik: Dekonstruksi Teks Berita “Covid: Vaccine Refusal Tackled Via Mosque Training Sessions”

Endang Sriwahyuni

Institut Sains dan Teknologi Terpadu Surabaya, Indonesia

Email: [Yuni@istts.ac.id](mailto:Yuni@istts.ac.id)

**Sejarah Artikel  
Pengumpulan:**  
17 Mei 2023

**Revisi:**  
03 September  
2023

**Diterima:**  
03 Oktober 2023

**Article History  
Received:**  
17 May 2023

**Revised:**  
03 September  
2023

**Accepted:**  
03 October 2023

**Abstrak.** Analisa teks berita “Covid: Vaccine refusal tackled via Mosque training sessions” merupakan penanda bahwa penolakan terhadap vaksinasi covid yang datang dari komunitas beragama memerlukan penanggulangan melibatkan komunitas penentang agar program vaksinasi berhasil. Cara- cara privat dapat diaplikasikan secara strategis dalam menuntaskan masalah dalam penanggulangan covid yang notabene merupakan isu publik sehingga muncul pemaknaan dan pandangan bahwa penanggulangan covid tidak lagi diyakinkan sebagai bentuk usaha kolektif yang perlu dilakukan oleh semua kelompok masyarakat. Analisa ini menggunakan konsep dekonstruksi Derrida yang menyingkap hierarki metafisik dalam logika biner tentang warga negara dan warga komunitas yang dibalikkan melalui konsep undecidable. Tahapan selanjutnya adalah status warga komunitas yang menjadi lebih tinggi dari warga negara berimplikasi pada status warga negara menjadi ditunda dalam konsep difference. Pembalikan ini membuat isu covid yang awalnya isu public menjadi isu privat yang pada akhirnya menegaskan konsep disseminasi bahwa secara pedagogi pendidikan politik negara berhasil memvaksin namun potensi pengentalan diskursus identitas muslim atau warga komunitas semakin menguat, terjadi dekonstruksi dalam makna isu publik dan privat itu sendiri

**Kata kunci:** analisis wacana kritis, dekonstruksi, isu publik, isu privat

**Abstract.** Analysis of news on BBC.com titled “Covid: Vaccine refusal tackled via Mosque training sessions” signifies that vaccine refusal from religious communities needs tackling paths that involve the opponents themselves to make the program successful. As private methods are taken to tackle the COVID-19 problem, the public issue transforms into a private one. As a result, there is an emergence of a new interpretation that COVID-19 tackling isn't considered to be a collective attempt by all citizens. The analysis employs the deconstruction theory initiated by Derrida to reveal metaphysical hierarchy in the logic of binary opposition between civilians and community members that is being reversed through the concept of undecidable. The community members' status becomes higher than civilians bringing impacts to the civilian's status to be delayed in the difference. The reverse switches COVID from a public issue to a private one, which later emphasizes the concept of dissemination resulting in pedagogic political education processes that have been successful by vaccinating all members. However, the discourse of Moslem or community members' identity becomes dense. Deconstruction is present in both meanings of public and private issues.

**Keywords:** critical discourse analysis, deconstruction, public issue, private issue

## PENDAHULUAN

Setiap penggunaan atau pilihan bahasa mengandung agenda tersembunyi (*hidden agenda*) yang selalu perlu untuk dicurigai dan dikritisi karena di dalamnya ada kepentingan, ideologi, kekuasaan, diskriminasi, peminggiran, hegemoni, ataupun dominasi (Santoso, 2012). Menurut Haryatmoko (Haryatmoko, 2019) bahasa dan teks merupakan wujud representasi maksud, ideologi, maupun kepentingan penulis atau pembuat teks yang sarat dengan retorika, manipulasi, bahkan penyesatan yang kemudian dapat membekukan nilai atau ideologi tertentu sehingga bahasa disebut tidak pernah netral. Penggunaan bahasa dan atau wacana untuk kepentingan publik juga perlu untuk dikritisi karena Fairclough menyatakan suatu wacana dapat mengubah, mengarahkan, mempengaruhi bahkan membatasi subjek atau konsumen wacana (Eriyanto, 2001)

Wacana teks berita “Covid: Vaccine refusal tackled via Mosque training sessions” <https://www.bbc.com/news/uk-england-manchester-56203333> (diakses tanggal 6 Januari 2023) menjadi penanda bahwa penolakan tentang vaksinasi COVID datang dari komunitas beragama sehingga penanggulangan yang terjadi patut melibatkan komunitas penentang agar program vaksinasi berhasil. Berita ini tentunya memberikan sinyal bahwa cara- cara privat menjadi strategis dalam upaya penanggulangan COVID yang merupakan isu publik. Namun, hal ini membuka pandangan bahwasannya usaha penanggulangan COVID tidak lagi diyakinkan sebagai bentuk usaha kolektif yang diperlukan oleh semua kelompok masyarakat.

Tulisan ini ingin mengangkat problematika pemberitaan dengan cara menelusuri logika publik dan privat yang beroperasi dalam sebuah pemberitaan. Dengan menggunakan cara berpikir dekonstruksi Derridean, teks yang memberi kesempatan pada logika privat menjadi penting dalam penanggulangan COVID sehingga dapat dibaca ulang kepentingan ideologisnya. Dengan memanfaatkan tahapan pembacaan dekonstruksi diharapkan dapat membuka tabir bahwa identitas privat khas komunitas muslim via tokoh agama memang efektif dalam percepatan vaksinasi namun gagal dalam memberikan pernyataan yang mendukung kepentingan umum. Alih- alih memberikan nuansa pedagogi publik yang secara etika sepatutnya menjadi nafas keutamaan, teks ini justru mempertajam kemungkinan bahwa kuasa privat menjadi penentu dalam berhasil tidaknya proses penanggulangan pandemi.

Dekonstruksi memberikan perspektif tajam bahwa diksi yang dipakai dan wacana yang digaungkan adalah privatisasi isu dan sedikit dalam memperluas perspektif tentang kepentingan kolektif publik. Pembagian logika publik dan privat yang merupakan cara berfikir biner dapat dilihat dari cara berfikir Republikanisme yang juga aplikatif dalam analisis biner dekonstruksi.

## METODE

Salah satu upaya untuk mengkaji maksud tersembunyi dari sebuah bahasa atau wacana adalah dengan Analisis Wacana Kritis. Selain analisis studi bahasa, AWK digunakan untuk mengkaji teks dan konteks bahasa sebagai alat yang dipakai untuk

tujuan tertentu termasuk dalam praktik ideologi sehingga di balik wacana itu terdapat makna dan citra yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan (Darma, 2013). Adanya sikap kritis pada suatu teks atau wacana akan dapat membongkar motif dan ideologi dibalik sebuah wacana sehingga sebuah strategi wacana dan komunikasi yang baik dan efektif juga dapat direncanakan. Lebih dari itu, AWK dapat digunakan untuk membongkar ketidakberesan, ketidakadilan, diskriminasi, penindasan, ketaksetaraan sehingga model- model kebijakan dan perlawanan atas situasi penindasan juga dapat ditentukan (Haryatmoko, 2019)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini dilakukan dengan melakukan analisis mendalam terhadap data kemudian memberikan deskripsi, validasi, serta penjelasan tentang makna tersembunyi dari objek yang diteliti (Ramdhan, 2021). Melalui metode ini, data-data yang termuat dalam wacana berita online BBC dengan judul “Covid: *Vaccine refusal tackled via Mosque training sessions*” dikumpulkan dan dikaji secara mendalam berdasarkan teori yang dipakai yakni teori Dekonstruksi dan Republikanisme.

Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, langkah- langkah yang dilakukan setelah pengumpulan data adalah:

1. Memadatkan data, yaitu proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, meringkas, dan mentransformasikan data mentah, ada pula yang menggunakan kata mereduksi data untuk menyebut tahapan ini.

2. Menampilkan data yang sudah dipadatkan tadi ke dalam suatu bentuk untuk membantu penarikan kesimpulan.

3. Menarik dan verifikasi kesimpulan, yaitu proses untuk menyimpulkan hasil penelitian sekaligus memverifikasi bahwa kesimpulan tersebut didukung oleh data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. (Sarosa, 2021)

Dekonstruksi bertujuan menyingkap makna- makna yang dipinggirkan, diabaikan atau disembunyikan, artinya dekonstruksi membaca suatu teks untuk melihat di mana teks meletakkan dirinya, bagaimana mengkonstruksi sistem kebenaran dan pemaknaannya sendiri, serta melihat bagaimana saling bertentangan sendiri. Setiap teks menciptakan dunianya sendiri, dengan istilah dan premis- premisnya sendiri. Kerangka berpikir Derridian menyibak makna laten dibalik teks-teks yang tidak kosong dan berangkat dari sebuah teks sebagai jaringan keragaman kekuatan-kekuatan yang pesat dan referensinya yang tidak jelas (Derrida, *Positions*, 1982).

Menurut Simm (Simm, 1999), dekonstruksi berpijak pada tiga hal, yaitu pertama, bahasa secara tidak terpisahkan ditandai oleh ketidak stabilan dan ketakberhinggaan makna. Bahasa bagi Derrida bukanlah struktur yang statis, melainkan struktur yang senantiasa dalam proses. Kedua, instabilitas dan ketakberhinggaan yang demikian membuat tidak ada metode analisis (seperti filsafat atau kritisisme) bisa memiliki klaim istimewa untuk menguasai segala hal yang berhubungan dengan interpretasi tekstual. Ketiga, konsekuensi dari tidak adanya klaim istimewa yang bisa menguasai pembacaan makna maka interpretasi tekstual kemudian adalah suatu aktivitas tanpa batas

(*freeranging*) yang lebih dekat kepada permainan daripada analisis sebagaimana umumnya istilah interpretasi dipahami.

Tegangan yang terjadi antara *res publica* dan *res privata* atau ranah publik dalam hal ini negara dan ranah privat dalam hal ini komunitas menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Cicero dan Aristoteles memaparkan *res publica* adalah tempat dimana ide- ide dan gambaran antara dunia yang baik dan adil ditegakkan. Sedangkan hal- hal yang menyangkut ekonomi, keluarga, reproduksi diurus dalam ranah *res privata*, termasuk di dalamnya hal- hal yang bersifat privat seperti agama atau komunitas-komunitas agama (Robet, 2014)

Republikanisme menekankan keterlibatan aktif warga untuk mencapai keutamaan dan membela kebebasan sebagai kewajiban kewarganya. Peran warga negara tidak muncul secara alamiah atau terberi. Ia membutuhkan disposisi dan pembentukan pola pikir tertentu. Warga bukanlah pembawa hak-hak yang pasif melainkan pelaku, pencipta kebebasan di dalam tindakannya. Dengan penekanan atas pentingnya sikap kewargaan yang aktif, republikanisme kemudian juga menegaskan pentingnya institusi politik untuk membentuk dan menghantarkan warga negara ke dalam politik. Di sini republikanisme menganjurkan pendidikan dan keterlibatan langsung dalam berbagai aktivitas politik langsung dalam rangka mencapai “good life” (Robet, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam teks berita tersebut, isu yang awalnya isu bersama berubah menjadi isu golongan. Isu COVID yang menyangkut hajat hidup dan keselamatan orang banyak bergeser menjadi isu golongan atau komunitas dalam hal ini komunitas muslim Pemerintah melakukan sosialisasi vaksinasi COVID melalui ruang- ruang diskursif yang lebih kecil, yaitu komunitas muslim di Inggris dengan menyelenggarakan sesi training dan mengundang para imam dan pemuka agama Islam. Sesi training ini dilakukan untuk meningkatkan kesadaran pada anggota komunitas terhadap pentingnya vaksinasi COVID dan dilakukan di Pusat Agama Islam Eropa di Oldham, Inggris. Survey yang dilakukan pada komunitas- komunitas muslim menunjukkan bahwa sekitar 28% bersedia divaksin, 22% tidak yakin dan 50% menolak vaksinasi COVID. Hal inilah yang melatarbelakangi diadakannya sesi training ini (BBC, 2021).

Menurut perwakilan majelis, pengaruh media sosial berdampak sangat besar pada ketidakpercayaan masyarakat dalam hal ini yang menolak vaksin, sehingga diperlukan adanya training atau pembinaan agar para imam dan pemuka agama dapat mendorong dan mengajak para pengikutnya untuk yakin serta percaya diri, tidak khawatir atas keamanan vaksin sehingga target vaksinasi pada masyarakat terpenuhi.

Berdasarkan tabel yang telah disajikan di atas terlihat bahwa bentuk satuan lingual metora politik yang paling banyak digunakan adalah bentuk metafora frase dengan persentase 50%. Selanjutnya bentuk yang banyak juga ditemukan pada satuan lingual metafora berwujud kata dengan persentase 27%. Satuan lingual metafora yang paling sedikit adalah metafora yang berwujud kalimat dengan persentase 22, 2%. Berikut ini disajikan hasil dan pembahasan ketiga wujud satuan lingual tersebut.

## 1. Tegangan Antara Warga Negara dan Warga Komunitas (undecidable)

Derrida dalam Gorman (Gorman, 2015) menyatakan:

*Unities of simulacrum, "false" verbal properties (nominal or semantic) that can no longer be included within philosophical (binary) opposition, resisting and disorganizing it, without ever constituting a third term, without ever leaving room for a solution in the form of speculative dialects.*

*Undecidable* merupakan suatu kesatuan simulakrum, yang merupakan properti verbal (baik nominal atau semantik) yang tidak dapat dimasukkan dalam oposisi biner secara filosofis, bahkan bertahan dan merusak, tidak terdiri dari istilah ketiga, tanpa menyisakan ruang untuk penyelesaian dalam bentuk dialek yang spekulatif.

Undecidable adalah konsep yang sulit dimasukkan ke dalam salah satu kutub oposisi biner, atau tidak sepenuhnya sesuai dengan salah satu kutub itu, atau memiliki makna sama dan ada intensi makna yang hanya satu. Hal ini menunjukkan makna teks yang tidak menentu, tidak dapat langsung diputuskan, plural, dan saling bertentangan. Salah satu langkah strategisnya ialah menetralsisir oposisi setelah membalikkan hubungan hierarkisnya (Goldschmit, 2003).

Derrida sangat berhati-hati dalam menerjemahkan konsep *undecidable* yang sangat dekat dengan ketidakpastian, karena ketidakpastian memiliki implikasi negatif dan kekosongan, sedangkan yang dimaksud Derrida adalah gagasan bahwa tidak mungkin sesuatu pemaknaan itu ditotalitaskan. Oleh karena itu, apa yang tidak mungkin tertampung dalam makna sangat memungkinkan penundaan serta kemungkinan tidak terbatasnya (makna) yang tidak mungkin (Royle, 2003).

Logika biner yang muncul dalam teks ini adalah warga negara Oldham, Inggris dan warga komunitas yakni komunitas umat muslim di Oldham, Inggris. Hierarki metafisik yang melekat dalam oposisi biner ini adalah warga negara statusnya lebih tinggi daripada warga komunitas. Logika biner merupakan bentuk metafisika yang sudah memihak pada salah satu kutub: suara/tulisan, ruh/materi, kiasan/harfiah (Haryatmoko, 2019). Dalam oposisi biner, salah satu unsur diistimewakan, unsur yang lain dipinggirkan. Status warga negara secara biner lebih tinggi dari warga komunitas. Sebagai warga negara, seseorang berhak untuk hidup, menikah, mendapatkan hak-hak sebagai warga negara, mencari pekerjaan, bahkan hak sebagai warga komunitas juga didapat setelah seseorang mendapat hak warga negara.

Dalam teks berita, 50 persen warga muslim (warga komunitas) menolak vaksin. Jumlah yang cukup besar ini menunjukkan bahwa warga 50 persen warga ini secara *de facto* memiliki identitas sebagai warga negara Inggris, namun di sisi lain mereka merupakan bagian dari komunitas muslim yang lingkungannya lebih kecil dari negara. Mereka berada di Inggris dan beridentitas warga negara Inggris namun, mereka menolak vaksinasi yang seyogyanya merupakan kewajiban warga negara dan sesuai dengan regulasi negara. Ada pertentangan status sebagai warga negara atau komunitas yang menghasilkan konflik dan pertentangan. Adanya tegangan ini mengerucut pada ambiguitas dan ketidakpastian antara status sebagai warga negara dan warga komunitas.

## 2. Penundaan dan Pembalikan Status Warga Negara dan Warga Komunitas (*differance*)

*Differance* merupakan gagasan kunci Derrida untuk menjelaskan instabilitas bahasa. Bahasa disusun dari perbedaan-perbedaan yang menunda makna atau koherensi mencapai suatu status stabil atau permanen. Struktur bahasa menurut Derrida adalah sesuatu yang dinamis atau senantiasa “bergerak” melalui proses perbedaan dan penundaan. Arti suatu tanda bergantung pada perbedaan dan penundaannya dengan relasi tanda lain dalam ruang dan waktu. Dengan kata lain, suatu tanda tidak akan pernah mencapai makna secara penuh karena proses perbedaan dan penangguhan yang senantiasa berlangsung (Ungkang, 2013).

*La Differance* adalah sesuatu yang tak bisa dihadirkan oleh suara, karena ia itu bisu, diam, di mana- mana aktif, tidak hadir di manapun. (Derrida, *Marges de la philosophie*, 1972). Konsep *differance* (penundaan, pembalikan) menggambarkan dengan baik arah dekonstruksi, yaitu menunda hubungan penanda dan petanda; membalikkan hierarki logika biner (Haryatmoko, 2019). Pada potongan berita dalam teks dinyatakan sebagai berikut:

The workshops raise vaccine awareness, explain safety, and encourage and build people's confidence "so that people are engaged."

The training days, which will continue for another two weeks, start with a talk from an Islamic scholar, a presentation with a GP, and then a question-and-answer session.

"We are trying to build their confidence so that they go out into their community and send that message to their groups, their organizations," Mr. Shah said (BBC, 2021).

Pelatihan ini meningkatkan kesadaran tentang vaksin, menjelaskan keamanan, serta mendorong dan membangun kepercayaan diri masyarakat “sehingga mereka merasa terlibat”. Training dilakukan selama dua minggu akan diawali oleh ceramah dari seorang tokoh islam, presentasi dengan para praktisi, serta sesi tanya jawab. “Kami berusaha membangun kepercayaan mereka sehingga mereka dapat menyampaikan pada komunitas mereka dan mengirimkan pesan baik pada kelompok atau organisasi mereka,”

Pelatihan yang dilakukan pada diskursus kelompok kecil dalam hal ini kelompok Muslim Oldham, membuktikan bahwa ada pembalikan hierarki dari status warga negara menjadi warga komunitas, karena upaya ini dilakukan di dalam ruang diskursif yang lebih kecil yakni komunitas, bukan di ruang publik atau umum. Dua poin penting dalam pembalikan hierarki metafisik ini antara lain penunjukan imam (yang seharusnya memimpin ibadah) menjadi agen diskursif dalam misi ini. Dengan menunjuk imam, ada harapan mereka yang menolak vaksinasi akan mendengarkan apa yang pemuka agama mereka katakan. Imam, dalam hal ini lebih penting daripada dokter atau penyuluh kesehatan. Kedua, pelatihan dilakukan di masjid, di dalam tempat ibadah, yang seharusnya dilakukan di balai kota atau tempat terbuka umum lainnya. Sangat jelas

bahwa dilakukan di masjid agar lebih mudah memberikan penyuluhan, di ruang lebih tertutup dan privat agar para imam dan council member merasa aman dan nyaman. Kedua poin tersebut menjelaskan pembalikan hierarki metafisik dari warga negara yang lebih tinggi berbalik menjadi warga komunitas yang lebih tinggi sehingga status warga negara menjadi ditunda.

*Differance* menjadi strategi membongkar totalitas makna dalam teks yang berusaha membakukan makna, lalu menunda dan membedakan pada saat yang bersamaan sehingga kehadiran menjadi tidak mungkin (Fayyadl, 2005).

Tegangan antara *res publica* dan *res privata* terjadi ketika negara ternyata harus masuk ke ranah privat (dalam hal ini masjid) untuk menanggulangi COVID. Virus ini dapat menyerang siapa saja tanpa pandang bulu, agama, ras, atau usia. sehingga negara semaksimal mungkin berupaya memaksimalkan warganya untuk tervaksin. Negara berhak memaksa warganya untuk vaksinasi, namun pada praktiknya negara mengalami tantangan dari komunitas yang menolak vaksin. Upaya yang diambil akhirnya masuk ke dalam ruang- ruang diskursus mereka dan meninggalkan ruang diskursus publik. Ruang publik menjadi blur, karena seharusnya penanganan vaksin dan keselamatan warga negara masuk ke dalam ranah negara, bukan ranah privat atau golongan tertentu.

Sebagai warga negara yang baik, mengikuti dan mematuhi aturan suatu negara demi kebaikan bersama (*common good*) adalah hal yang wajib, namun penolakan atas vaksinasi COVID sama dengan tidak mendukung *common good*. Sedangkan menurut teori Republikan untuk mencapai *common good*, warga negara juga wajib berpartisipasi dan terlibat dalam upaya mencapai hidup yang lebih baik (Robet, 2014). Dalam teks berita tersebut, *res publika* atau kepentingan negara menjadi tergeser dan berbalik menjadi kepentingan atau urusan komunitas (*res privata*).

### 3. Dekonstruksi : Isu Covid dan Vaksin Menjadi Isu Privat

Dekonstruksi mengantar ke perluasan cakrawala karena menempatkan manusia selalu dalam posisi pencarian terhadap sesuatu yang tidak bisa diperhitungkan, yang tidak bisa diramalkan, sesuatu yang baru. Keterbukaannya pada yang tak teramalkan dan penolakan terhadap pemahaman yang sudah pasti adalah penerimaan terhadap yang berbeda (Haryatmoko, 2019).

Dengan ribuan kasus kematian akibat covid, WHO (World Health Organization) menyatakan COVID sebagai pandemi global. Sudah banyak kerugian tercatat karena pandemi ini, termasuk ribuan kasus kematian, kehancuran ekonomi dan kemiskinan yang meningkat, sehingga diperlukan penanganan yang cepat dan tepat termasuk penyebab virus ini dan bagaimana pencegahannya. Seluruh negara dunia memfokuskan perhatian kepada bagaimana menangani COVID dengan melakukan banyak penelitian tentang pengembangan vaksinasi untuk mencegah penularan virus tersebut serta dampak COVID terhadap gaya hidup dan persiapan akan datangnya gelombang covid ke 2.

*The global spread of SARS-CoV-2 and the thousands of deaths caused by coronavirus (COVID-19) led the World Health Organization to declare a*

*pandemic on 12 March 2020. The world has paid a high toll in this pandemic regarding human lives lost, economic repercussions, and increased poverty. This review provides information regarding the epidemiology, serological and molecular diagnosis, origin of SARS-CoV-2 and its ability to infect human cells, and safety issues. Then we focus on the available therapies to fight COVID-19, the development of vaccines, the role of artificial intelligence in the management of the pandemic and limiting the spread of the virus, the impact of the COVID-19 epidemic on our lifestyle, and preparation for a possible second wave ( Marco Ciotti, 2020, p. 358)*

Peran vaksinasi tentu sangat signifikan bagi masyarakat agar jumlah kasus covid bisa dikendalikan. Masalah dan isu vaksinasi adalah isu publik yang menyangkut keselamatan banyak orang, namun telah bergeser menjadi isu privat. Pengendalian dan penyebaran COVID yang mudah menular ini seharusnya dilakukan melalui melalui agen- agen publik seperti rumah sakit atau pusat layanan kesehatan. Sebaliknya, dalam teks berita, pelatihan yang seharusnya dilakukan di ruang publik tidak dapat dilakukan sehingga harus dilakukan di ruang- ruang privat. Hal ini berimplikasi pada ruang publik yang semakin kabur makna dan fungsinya. Negara telah mendekonstruksi makna publik dan privat. Pemisahan antara *res publica dan res privata* menjadi pendasaran dalam teori republikan yang membagi arena polis (yang menyangkut hajat hidup orang banyak) dengan arena privat (yang menyangkut urusan ranah privat termasuk keluarga atau agama).

#### **4. Penyebaran Makna (Diseminasi dalam Edukasi Politik serta Pengentalan Identitas Muslim)**

M.H. Abrams menyatakan dalam analisis struktural, orang akan tertarik pada berfungsinya teks, bukan mencari makna (semantik) tetapi bagaimana teks memberi makna. Hubungan intern teks inilah yang memberi makna bagi Derrida, tekstualitas teks terletak pada sintaksis yang membentuk teks dan mengurainya. Diseminasi dianggap sebagai penyebaran makna atau “mempunyai efek makna”, atau menyebar makna di antara tak terhitung alternatif, atau “menegasi makna tetap tertentu”. Jadi, makna tidak ada yang diputuskan, semua adalah penanda (metafora) dan hanya akan mengetahui makna (petanda) dalam konteks (Haryatmoko, 2019).

Penyebaran makna menelusuri semua arah sampai wacana tidak dapat lagi mendominasi, mengadili dan memutuskan. Ia mengingatkan keterbatasan pemikiran. Di pihak lain, dekonstruksi tidak lelah mengejar yang tidak mungkin. Bahkan yang tidak mungkin lebih menarik daripada yang mungkin. Dengan demikian dekonstruksi itu menghidupkan. Ia merupakan cara untuk membuat tradisi tetap menjadi peristiwa yang hidup, membuatnya tetap bergerak sehingga selalu dapat diterjemahkan ke dalam peristiwa- peristiwa baru (Caputo, 1997). Teks memberi tanpa batas, tetapi juga menyembunyikan, menahan, tidak pernah selesai diterjemahkan, terbuka untuk dibaca (Petitdemange, 1989).



Menurut konsep republikanisme, ide- ide gambaran akan dunia yang baik dan adil ditegaskan dalam *res publica*, sedangkan hal- hal yang menyangkut ekonomi, keluarga, reproduksi diurus dalam *res privata*. Akibatnya, polis atau arena politik selalu dipisahkan dengan area privat. Dengan ini, tugas utama manusia sebagai *zoon politicon* adalah terlibat dalam polis atau di dalam *res publica*. Dengan demikian *res publica* dalam pengertian awalnya adalah dimana manusia meralisasikan tujuan mencapai kebahagiaan bersama. Ditegaskan oleh Cicero, *res publica* adalah ajaran yang menganjurkan agar pemerintahan dibentuk sedemikian rupa agar melayani prinsip-prinsip dan kepentingan warga, yang mana warganya berpartisipasi dalam proses politik (Robertus Robet, 2014).

Terlibatnya masyarakat dalam politik merupakan bentuk pendidikan kewarganegaraan. Negara harus mengambil peran secara politik yakni segera memvaksin semua warga dengan melakukan upaya pendekatan diskursif pada kelompok penolak vaksin. Secara strategi politik negara bisa dikatakan berhasil, namun secara edukasi warga negara, negara disebut gagal karena upaya- upaya vaksinasi yang seharusnya dapat dilakukan di ruang publik nyatanya harus dilakukan di ruang- ruang privat seperti masjid. Alih- alih mengedukasi warganya, negara melakukan demarkasi publik dan privat yang kemudian dapat menyebabkan potensi pengentalan diskursus identitas muslim atau warga komunitas yang semakin menguat.

Para imam sebagai agen diskursus dalam ruang lingkup area privat (komunitas muslim) dipandang lebih tinggi posisinya daripada Ratu yang memiliki power atau kekuasaan politis paling tinggi yakni sebagai kepala negara. Sebagai salah satu negara barat yang maju dengan pendidikan dan dengan banyaknya universitas terkemuka di dunia, masyarakat dan warganya tentu sangat mengunggulkan rasionalitas. Dengan tingkat rasionalitas yang tinggi, selayaknya warga negara menyadari bahwa vaksinasi merupakan upaya untuk menyelamatkan nyawa seluruh warganya, namun faktanya masih ada penolakan yang membuat kuasa privat (kelompok) berbalik mengontrol kuasa publik dengan memindahkan pendidikan politis yang seharusnya dilakukan di ruang- ruang publik ke ruang- ruang privat (masjid).

## KESIMPULAN

Dekonstruksi Derrida dapat diaplikasikan pada problematika pemberitaan dengan cara menelanjangi logika publik dan privat yang beroperasi dalam pemberitaan "*Covid: Vaccine refusal tackled via Mosque training sessions*". Dengan menggunakan cara berpikir dekonstruksi Derridean sekaligus memanfaatkan teori republikanisme, teks yang memberi kesempatan pada logika privat menjadi penting dalam penanggulangan covid dapat dibaca ulang kepentingan ideologisnya. Dengan dekonstruksi Derrida, identitas privat khas komunitas muslim via tokoh agama dipandang efektif dalam percepatan vaksinasi namun gagal dalam memberikan pernyataan yang mendukung kepentingan umum. Alih- alih memberikan nuansa pedagogi publik yang secara etika sepatutnya menjadi nafas keutamaan, teks ini justru mempertajam kemungkinan bahwa kuasa privat menjadi penentu dalam berhasil tidaknya proses penanggulangan pandemi.

Penolakan terhadap vaksin ini merupakan wujud tegangan antara identitas warga tersebut sebagai warga negara dan warga komunitas atau yang disebut dalam teori republikanisme dengan *res publica res privata*, Ada pertentangan status sebagai warga negara atau komunitas yang menghasilkan konflik dan pertentangan. Adanya tegangan ini mengerucut pada ambiguitas dan ketidakpastian antara status sebagai warga negara dan warga komunitas (*undecidable*).

Terjadi pembalikan hierarki metafisik oposisi biner yakni antara warga negara dan warga komunitas. Hak warga negara seharusnya lebih tinggi daripada hak warga komunitas (umat muslim), namun dalam teks berita tersebut terjadi pembalikan hierarki metafisik yang meletakkan hak warga komunitas ternyata lebih penting daripada hak warga negara. Status warga negara menjadi ditunda, karena status warga komunitas berbalik menjadi lebih tinggi dari warga negara. Dengan demikian berimplikasi pada hak warga komunitas yang melampaui hak warga negara (*differance*).

Ada dekonstruksi makna dalam isu privat dan isu publik yang muncul dalam teks berita tersebut. Isu COVID dan vaksinasi adalah isu publik yang dapat disosialisasikan melalui pranata publik seperti rumah sakit atau pusat layanan kesehatan oleh orang-orang yang kompeten dibidang kesehatan, namun faktanya pengendalian dan sosialisasi vaksin harus dilakukan di ruang- ruang privat oleh agen-agen diskursif yang ada di komunitas- komunitas muslim di masjid. Pergeseran isu publik menjadi isu privat inilah yang membuktikan adanya dekonstruksi makna dalam teks berita tersebut.

Secara strategi politik negara bisa dikatakan berhasil namun secara edukasi warga negara gagal karena dilakukan di ruang- ruang privat seperti masjid, alih- alih mengedukasi negara melakukan demarkasi publik dan privat yang kemudian menyebabkan potensi pengentalan diskursus identitas muslim atau warga komunitas yang semakin menguat karena kuasa privat lebih tinggi dan sanggup mengontrol kuasa publik sehingga makna privat dan publik menjadi terdekonstruksi (diseminasi).

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- BBC. (2021, February). BBC. Retrieved January 6th, 2023, from <https://www.bbc.com/news/uk-england-manchester-56203333>
- Caputo, J. (1997). *Deconstruction in A Nutshell. A Conversation with J. Derrida*. Fordham University Press.
- Darma, Y. A. (2013). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Derrida, J. (1972). *Marges de la philosophie*. Minuit.
- Derrida, J. (1982). *Positions*. Chicago: The University of Chicago.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Fayyadl, M. (2005). *Derrida*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.

- Goldschmit, M. (2003). Jacques Derrida: une introduction. La Decouverte.
- Gorman, C. (2015). The Undecidable: Jacques Derrida and Paul Howard. Cambridge Scholar Publishing.
- Haryatmoko, D. (2019). Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan. Jakarta: RAJAWALI PERS.
- Marco Ciotti, M. C.-C.-B. (2020). Covid19 Critical Reviews. Clinical Laboratory Science, 365.
- Petitdemange, G. (1989). Le rappel a la memoire. Revue ETUDES, 371/4, 355-369.
- Ramdhan, M. (2021). Metode Penelitian. Cipta Media Nusantara.
- Robertus Robet, H. B. (2014). Pengantar Sosiologi Kewarganegaraan: Dari Marx sampai Agamben. Jakarta: Gajah Hidup.
- Royle, N. (2003). Jacques Derrida. London: Routledge.
- Santoso, P. D. (2012). STUDI BAHASA KRITIS: Menguak Bahasa Membongkar Kuasa. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Sarosa, S. (2021). Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jogjakarta: PT Kanisius.
- Simm, S. (1999). Derrida and the End of History. Totem Books.
- Ungkang, M. (2013). Dekonstruksi Jaques Derrida sebagai. Jurnal Pendidikan Humaniora, 1(1), 30-37.